



## Analisis Metode Ceramah Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026

Duma Priscila Munthe<sup>1</sup>, Raikhapoor<sup>2</sup>, Goklas J. Manalu<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN  
Tarutung

<sup>2,3</sup> Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [dumapriscula952@gmail.com](mailto:dumapriscula952@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan metode ceramah oleh guru Pendidikan Agama Kristen serta keterkaitannya dengan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Medan. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga perlu dikaji efektivitasnya dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Metode ceramah merupakan pendekatan yang lazim digunakan karena memiliki kelebihan utama dalam menyampaikan informasi dalam jumlah besar secara cepat, efisien, fleksibel dan sistematis, serta cocok untuk pengantar materi baru. Namun, kelemahan utama metode ini adalah sifatnya yang teacher-centered dan cenderung komunikasi satu arah, yang berisiko membuat siswa pasif dan menghambat pengembangan berpikir kritis jika digunakan secara dominan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari Guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas X sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Medan menerapkan metode ceramah secara sistematis, disertai ilustrasi Alkitab dan contoh kehidupan sehari-hari, serta memadukannya dengan tanya jawab dan penggunaan media sederhana. Kelebihan penerapan metode ceramah yang komunikatif dan terstruktur ini terbukti mampu meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Meskipun demikian, ditemukan kelemahan bahwa sebagian siswa mengalami kejenuhan apabila ceramah berlangsung terlalu lama dan kurang divariasikan. Dengan demikian, metode ceramah tetap relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, berkontribusi positif terhadap motivasi belajar, asalkan disampaikan secara interaktif, variatif, dan kontekstual. Metode ini terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, meskipun tetap memerlukan inovasi pembelajaran agar proses belajar lebih menarik, bermakna, dan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa.*

**Kata Kunci:** Metode Ceramah, Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Belajar.

## **PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Medan, ditemukan adanya perbedaan tingkat motivasi belajar siswa. Sebagian siswa terlihat aktif dan antusias, namun sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang terlibat. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah metode pembelajaran yang digunakan guru, yaitu metode ceramah yang masih menjadi pendekatan utama dalam penyampaian materi. Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ceramah memiliki kelebihan, terutama dalam memberikan penjelasan konsep secara runtut dan sistematis. Namun, penggunaan metode ini secara dominan dapat menimbulkan kejenuhan karena minim interaksi dan kurangnya variasi media. Suara guru yang monoton, ilustrasi yang terbatas, serta pembelajaran yang berpusat pada guru dapat membuat siswa kurang tertarik, sehingga berpotensi menurunkan motivasi belajar. Motivasi belajar sendiri merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan berusaha memahami materi. Sedangkan siswa yang kurang termotivasi mudah bosan dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan metode ceramah dengan pendekatan lain yang lebih interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan penggunaan contoh konkret. Motivasi belajar tidak hanya terkait pencapaian akademik, tetapi juga berhubungan dengan pertumbuhan iman dan pembentukan karakter. Karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan spritual, termasuk menanamkan nilai-nilai lewat contoh dan teladan Yesus dalam pengajaran. Melihat pentingnya hubungan antara metode pembelajaran dan motivasi belajar, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode ceramah yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Medan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi yang lebih efektif, interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan metode ceramah serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena peneliti ingin memaparkan situasi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Peneliti berfokus pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh dari pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah. Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang dikumpulkan bersifat naratif, diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana penerapan metode ceramah terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memvalidasi suatu fenomena yang menjadi fokus kajian. Pendekatan ini berusaha memahami suatu fenomena dalam konteks nyata, dengan cara menggambarkan data

yang diperoleh secara alami dan apa adanya. Lebih lanjut menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berakar pada pandangan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif, dianalisis secara induktif, dan bertujuan untuk memahami makna, mengungkap keunikan, membangun pemahaman terhadap suatu fenomena.

Fitrah (2018), menambahkan bahwa data dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, pernyataan, dan informasi yang dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara. Data tersebut tidak diubah menjadi angka atau dianalisis secara statistik, karena sifatnya yang murni dan alami sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan langsung dari lapangan, kemudian disaring atau direduksi, disajikan, dianalisis, dan ditafsirkan secara menyeluruh, mendalam, dan terpadu. Pernyataan diatas menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada data non-numerik seperti kata-kata dan pernyataan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2021), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, dan persepsi, melalui deksripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alami dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini lebih responsive terhadap informasi yang diperoleh dari informan yang diamati, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dan pengaruh yang terjadi di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

Proses pengumpulan data di SMA Negeri 2 Medan dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan September 2025. Proses penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Medan yang beralamatkan di Jl. Karang Sari No. 435, Sukadami, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara. Alasan memilih lokasi SMA Negeri 2 Medan karena dalam mata Pelajaran pendidikan agama kristen masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Selain itu, SMA Negeri 2 Medan memiliki populasi siswa kelas X yang beragam, yang memungkinkan untuk mengamati penerapan metode ceramah terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks yang lebih umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Metode ini banyak digunakan karena dianggap praktis dalam menyampaikan informasi dalam jumlah besar kepada siswa. Ceramah dilakukan dengan cara guru memberikan penjelasan secara lisan, sehingga materi dapat tersampaikan dengan sistematis. Namun demikian, efektivitas metode ini sangat bergantung pada cara penyampaian guru. Oleh karena itu, seorang guru perlu menguasai keterampilan komunikasi agar ceramah tidak bersifat monoton. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, metode ceramah sering digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Alkitab, doktrin gereja, dan nilai-nilai moral kristen. Ceramah bertujuan untuk membentuk pemahaman yang benar tentang iman kristen sekaligus mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, siswa dapat menerima ajaran iman secara lebih terstruktur. Pengetahuan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai rohani. Hal ini menjadikan metode ceramah tetap relevan dalam pendidikan agama

hingga saat ini. Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya kerap menggunakan metode ceramah sebagai sarana utama dalam mengajar. Ia menyampaikan ajaran di hadapan banyak orang, kelompok kecil, bahkan secara pribadi kepada murid-murid-Nya. Menurut Boehlke, melalui metode ceramah Yesus berupaya menyampaikan sekaligus menafsirkan pengetahuan kepada murid-murid-Nya. Analisis dari pernyataan ini menunjukkan bahwa ceramah Yesus bersifat informatif sekaligus transformatif, karena mampu mengubah pola pikir dan perilaku pengikut-Nya. Dengan demikian, ceramah yang dilakukan Yesus menjadi teladan dalam pendidikan iman kristen.

Menurut Sanjaya (2010), metode ceramah adalah cara penyampaian pelajaran dengan penuturan lisan atau penjelasan langsung oleh guru kepada sekelompok siswa. Pendapat ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai pusat utama dalam proses penyampaian materi. Keberhasilan pembelajaran melalui ceramah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjelaskan, mengorganisasi materi, serta menjaga perhatian siswa. Dari sini dapat dipahami bahwa ceramah efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat, tetapi dapat menjadi lemah jika siswa tidak dilibatkan secara aktif. Oleh sebab itu, guru perlu mengkombinasikan ceramah dengan metode lain agar pembelajaran lebih seimbang. Istilah ceramah atau *lecture method* berasal dari bahasa Latin *laactare*, *lecture*, dan *legu*, yang berarti membacakan atau menyampaikan informasi secara lisan dengan suara keras. Dari sini terlihat bahwa sejak awal metode ceramah dirancang sebagai sarana komunikasi langsung antara pengajar dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah memiliki akar tradisi lisan yang kuat. Analisisnya, ceramah tidak hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga membangun interaksi edukatif yang efektif. Dengan demikian, metode ini tetap memiliki nilai penting dalam pendidikan modern. Metode ceramah sering disebut sebagai metode tradisional yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan. Ciri utama metode ini adalah menekankan peran aktif guru, sementara siswa lebih berperan sebagai pendengar. Hal ini menjadikan proses pembelajaran cenderung satu arah dan kurang menumbuhkan partisipasi siswa. Namun demikian, dalam kondisi tertentu metode ceramah masih menjadi pilihan utama, khususnya di sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Kesederhanaan dan praktisnya metode ini menjadikannya tetap relevan untuk digunakan hingga saat ini. Dalam praktiknya, metode ceramah mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi yang bersifat informatif dan normatif. Guru dapat menjelaskan materi tanpa harus bergantung pada media atau teknologi modern. Hal ini sangat membantu di lingkungan pendidikan yang minim fasilitas, misalnya sekolah di daerah pedesaan. Dengan penyampaian yang tepat, metode ceramah tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun sering dianggap tradisional, ceramah masih layak dipertahankan sebagai metode pembelajaran yang efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian metode ceramah adalah metode yang menggunakan strategi pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai peran utama dalam menyampaikan materi melalui penjelasan secara lisan dan terstruktur. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, metode ini berperan penting dalam membimbing siswa agar dapat memahami kebenaran iman serta menginternalisasi nilai-nilai rohani. Walaupun sering dipandang tradisional, ceramah masih memiliki efektivitas tersendiri karena mampu menjangkau banyak siswa, menyampaikan materi secara ringkas, dan menegaskan otoritas pengajar.

### **Karakteristik Metode Ceramah**

Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik yang membedakannya dengan metode lain. Karakteristik tersebut menggambarkan ciri khas, pola, serta sifat yang melekat pada suatu metode, sehingga menjadi dasar dalam memahami keunggulan dan keterbatasannya. Demikian juga metode ceramah, sebagai salah satu metode pembelajaran yang paling lama digunakan, memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadikannya mudah dikenali dan banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Metode ceramah memiliki ciri khas yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, kejelasan penyampaian, dan bentuk komunikasi lisan. Menurut Huda yang dikutip oleh Dulyapit dan Lestari (2016), metode ceramah ditandai dengan penggunaan bahasa yang sederhana, penjelasan yang jelas, serta penyampaian materi yang terstruktur. Bahasa yang sederhana memudahkan siswa memahami inti pembelajaran tanpa menimbulkan kebingungan. Penyampaian yang runtut juga membantu siswa mengikuti alur logika topik yang diajarkan. Dengan demikian, komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung lebih efektif melalui metode ini. Metode ceramah menekankan kejelasan bahasa, keteraturan penyampaian, dan komunikasi lisan yang terstruktur. Ketiga aspek ini menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami siswa. Jika bahasa yang digunakan sederhana dan runtut, maka siswa akan lebih mudah mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, karakteristik metode ceramah menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola komunikasi secara jelas dan sistematis.

Karakteristik lain dari metode ceramah adalah adanya komunikasi satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar yang menegaskan bahwa ceramah cenderung membatasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Keterbatasan ini dapat membuat siswa pasif karena kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi menjadi terbatas. Walaupun demikian, ceramah tetap dipandang efisien dalam menyampaikan materi yang luas dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, metode ini sering digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran. Selain itu, Sanjaya menjelaskan bahwa keberhasilan ceramah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai materi serta keterampilan verbal yang baik. Guru harus mampu menyampaikan materi secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa. Intonasi suara, ekspresi, dan gaya komunikasi menjadi faktor penting dalam menjaga perhatian siswa. Jika guru tidak menguasai keterampilan tersebut, maka ceramah akan mudah menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi salah satu karakteristik penting yang menentukan efektivitas ceramah. Karakteristik metode ceramah juga berkaitan dengan kesesuaian gaya belajar siswa. Menurut Djamarah, metode ini lebih cocok digunakan bagi siswa dengan gaya belajar auditori yang lebih mudah menyerap informasi melalui pendengaran. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik seringkali kurang maksimal jika hanya mengandalkan ceramah. Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan variasi strategi agar pembelajaran dapat menjangkau seluruh gaya belajar siswa. Karakteristik ini menunjukkan bahwa ceramah tidak selalu efektif jika diterapkan secara tunggal. Oleh karena itu, ceramah lebih baik digunakan bersama metode lain agar pembelajaran menjadi lebih seimbang.

Karakteristik terakhir dari metode ceramah adalah kemudahannya dalam pelaksanaan. Menurut Suyono dan Hariyanto, metode ceramah relatif tidak memerlukan banyak media

atau alat bantu, sehingga guru dapat menyampaikannya kapan saja dan di mana saja. Kelebihan ini membuat ceramah praktis dan efisien dari segi waktu maupun persiapan. Namun, jika penyampaian guru monoton dan tidak divariasikan, siswa dapat kehilangan minat belajar. Karena itu, guru perlu memanfaatkan kreativitas, seperti mengubah intonasi, memberikan ilustrasi, dan melibatkan siswa sesekali dalam diskusi. Dengan demikian, metode ceramah tetap dapat menarik dan menyenangkan meskipun sederhana. Maka dapat disimpulkan, karakteristik metode ceramah terletak pada kejelasan komunikasi, penyampaian yang sistematis, serta peran sentral guru dalam proses pembelajaran. Metode ini efisien karena mampu menjangkau banyak siswa dan menyampaikan materi luas dalam waktu singkat, namun cenderung membatasi partisipasi aktif peserta didik. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam menguasai materi, menggunakan intonasi, dan menjaga perhatian siswa. Selain itu, ceramah lebih sesuai bagi siswa dengan gaya belajar auditori, sehingga perlu dipadukan dengan metode lain agar lebih seimbang. Praktisnya pelaksanaan juga menjadi keunggulan, meskipun tetap menuntut kreativitas guru agar tidak menimbulkan kebosanan.

### ***Penerapan Metode Ceramah dalam Pendidikan Agama Kristen***

Metode ceramah memiliki dasar yang kuat dalam alkitab dan relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam pelayanan-Nya, Yesus Kristus sering menggunakan metode pengajaran langsung melalui ceramah kepada murid-murid dan orang banyak di berbagai tempat. Seperti yang tercatat dalam (Matius 5:1-2) "Ketika Yesus melihat orang banyak, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka." Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus menggunakan pendekatan ceramah dalam menyampaikan pengajaran-Nya. Selain itu, dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20) Yesus berkata: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Ayat ini menekankan pentingnya pewartaan dan pengajaran firman secara lisan. Rasul Paulus juga menerapkan metode ceramah ketika mengajar dan memberitakan injil. "Pada hari pertama dalam minggu itu kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti. Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ. Karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya, ia melanjutkan pembicaraannya sampai tengah malam." Ini menunjukkan bahwa ceramah menjadi utama dalam penyampaian ajaran iman.

Metode ceramah dapat membentuk pemahaman spritual siswa ketika dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual dan biblis. Pendekatan kontekstual menjadikan materi yang disampaikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa. Sementara itu, pendekatan biblis memberikan dasar spritual yang kuat dalam pembelajaran. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memperdalam makna dari ceramah yang disampaikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama yang diajarkan. Selain itu, menurut Jacob Messakh (2023), metode ceramah berdampak positif terhadap hasil belajar siswa jika disampaikan secara komunikatif dan interaktif. Meskipun ceramah sering kali dianggap sebagai metode satu arah, penerapan unsur komunikasi yang baik serta interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, ceramah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi. Metode ini juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan meperkuat hasil belajar siswa secara keseluruhan. Melalui ceramah, pendidik dapat memberikan pengajaran yang otoritatif dan memotivasi siswa untuk bertumbuh dalam iman, sebagaimana dinyatakan dalam (Roma 10:17) "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." Dengan demikian, metode ceramah dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena berdasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Penerapan metode ceramah dalam pendidikan agama kristen harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Metode ceramah adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama kristen. Metode ini menekankan pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada siswa. Agar metode ceramah dapat berjalan dengan efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan.

Menurut Andik (2018), metode ceramah dalam pendidikan agama kristen akan lebih efektif apabila guru mencontoh cara Yesus mengajar, yaitu dengan menyampaikan ajaran secara jelas agar mudah untuk dipahami, berkaitan dengan kehidupan, dan dapat diterapkan dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa ceramah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata siswa. Dengan cara penyampaian yang jelas dan berkaitan dengan kehidupan, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran yang diberikan, serta menerapkannya dalam tindakan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memperkaya metode ceramah, menjadikannya lebih bermakna dan berdampak bagi perkembangan spritual siswa. Untuk meningkatkan kreativitas dan efektivitas, metode ceramah sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih interaktif atau variatif. Hal ini dapat mengurangi keterbatasan metode ceramah yang cenderung satu arah dan menambah dimensi baru dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih terlibat dan dapat mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan yang beragam akan memungkinkan pembelajaran agama kristen menjadi lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Metode ceramah dapat lebih menarik jika guru mampu membatasi penggunaannya secara tepat serta memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung, sehingga siswa tetap termotivasi dalam proses belajar. Metode ceramah akan lebih efektif dan menarik jika penggunaannya dibatasi dengan tepat dan dipadukan dengan pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung. Pembatasan ini penting agar ceramah tidak terlalu panjang atau monoton, sehingga siswa tidak merasa jenuh. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang relevan, seperti gambar, video, atau alat bantu lainnya, dapat memperkaya proses pembelajaran dan menarik perhatian siswa. Dengan demikian, ceramah yang disampaikan dengan cara yang menarik dan didukung oleh media yang sesuai akan menjaga motivasi siswa tetap tinggi dan mempermudah pemahaman materi yang diajarkan.

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, metode ceramah dapat diterapkan dengan berbagai cara agar lebih efektif dan bermakna. Misalnya, guru dapat menggunakan ceramah dengan ilustrasi Alkitab. Ketika membahas tentang kasih berdasarkan 1 Korintus 13, guru tidak hanya membacakan teks firman, tetapi juga menjelaskan maknanya dengan bahasa sederhana dan memberikan contoh konkret dari

kehidupan sehari-hari siswa, seperti sikap saling menolong dan menghargai perbedaan. Ceramah juga dapat dipadukan dengan media pembelajaran. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang (Lukas 15:11-32), guru dapat menayangkan video singkat sebagai ilustrasi, lalu melanjutkan ceramah dengan penjelasan dan pengaitan pesan firman Tuhan dengan kehidupan keluarga siswa. Selain itu, penerapan ceramah dapat dilakukan secara interaktif, misalnya ketika guru menyampaikan materi tentang pengampunan, lalu mengajukan pertanyaan reflektif kepada siswa, seperti: "Apakah kalian pernah sulit mengampuni teman yang menyakiti kalian?". Cara ini membuat ceramah yang cenderung satu arah menjadi lebih hidup dan melibatkan siswa secara langsung. Lebih jauh lagi, ceramah juga dapat disampaikan dengan pendekatan kontekstual, misalnya ketika membahas Matius 5:13-16 tentang garam dan terang dunia, guru mengaitkannya dengan sikap nyata siswa di sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas, bersikap jujur, dan berani menolong teman. Dengan cara-cara tersebut, ceramah dalam Pendidikan Agama Kristen tidak lagi sekedar berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman spiritual yang aplikatif dalam kehidupan siswa.

Penerapan metode ceramah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas agar arah penyampaian materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Materi yang disampaikan hendaknya disusun secara sistematis, jelas, dan aplikatif sehingga siswa lebih mudah memahaminya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, metode ceramah sebaiknya dikombinasikan dengan metode lain serta disampaikan secara variatif agar tidak menimbulkan kebosanan. Selain itu, pendekatan yang interaktif dan partisipatif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, terlebih jika didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang relevan dan menarik. Dapat disimpulkan bahwa metode ceramah dalam pengajaran Agama Kristen akan lebih efektif dan bermakna jika disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi siswa. Kombinasi pendekatan kontekstual dan biblis dapat memperkaya makna ceramah, menjadikannya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus memberikan dasar spiritual yang kuat. Penerapan komunikasi yang baik dan interaksi yang intens antara guru dan siswa mampu meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun pada dasarnya metode ceramah bersifat satu arah. Untuk menghindari kejenuhan dan meningkatkan kreativitas pembelajaran, metode ceramah sebaiknya tidak digunakan secara dominan, melainkan dipadukan dengan media pembelajaran yang mendukung. Penggunaan media seperti gambar, video, atau alat bantu peraga lainnya dapat memperkaya proses pembelajaran dan menjaga motivasi siswa tetap tinggi, sehingga materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dengan pendekatan yang tepat, ceramah dapat menjadi metode pembelajaran yang dinamis, relevan, serta berdampak positif bagi perkembangan spiritual siswa.

### ***Strategi Meningkatkan Efektivitas Metode Ceramah Dalam Motivasi Belajar Siswa***

Untuk meningkatkan efektivitas metode ceramah, guru dapat menerapkan berbagai strategi agar pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa. Salah satu strategi yang disarankan adalah penggunaan ceramah interaktif, di mana guru menggabungkan penyampaian materi dengan diskusi dan tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif

siswa. Dengan mengubah ceramah menjadi interaktif, guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan ini meningkatkan perhatian, memperdalam pemahaman, dan menghidupkan suasana kelas. Dalam ceramah interaktif, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan berargumentasi dan berkomunikasi. Dengan adanya ruang untuk berdiskusi dan bertanya, siswa merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini dapat membangkitkan motivasi intrinsik mereka, serta meningkatkan rasa ingin tahu. Strategi ceramah interaktif merupakan upaya penting untuk meningkatkan efektivitas metode ceramah. Dengan menggabungkan penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan mendorong partisipasi siswa. Selain itu, penting bagi guru untuk mempersiapkan materi secara sistematis, dengan penguasaan topik yang baik serta penggunaan struktur penyampaian yang logis agar siswa mudah memahami isi materi. Keberhasilan dalam penyampaian materi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dari segi penguasaan materi maupun keterampilan dalam menyampaikannya. Seorang guru harus memahami topik yang akan disampaikan. Penguasaan materi yang kuat membuat guru lebih percaya diri, mampu menjelaskan dengan jelas, serta dapat mengantisipasi berbagai pertanyaan siswa. Materi yang disusun secara logis dan runtut membantu siswa memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah. Guru yang mampu mengatur materi dengan baik akan lebih berhasil dalam membantu siswa memahami, mengingat, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan.

Penggunaan alat bantu visual dan teknologi, seperti media presentasi, gambar, atau video, juga terbukti mampu menarik perhatian siswa dan memperjelas informasi yang disampaikan. Pemanfaatan alat bantu visual dan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan alat bantu visual dan teknologi tidak hanya memperjelas materi, tetapi juga mampu meningkatkan fokus, pemahaman. Guru yang mampu memanfaatkan media ini secara tepat akan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Strategi lainnya adalah membangun koneksi emosional dan komunikasi yang baik dengan siswa. Guru yang menciptakan suasana aman dan terbuka akan membuat siswa lebih berani bertanya dan terlibat, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar. Membangun koneksi emosional dan komunikasi yang positif merupakan strategi penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika guru mampu membangun hubungan emosional yang baik, siswa tidak akan merasa takut untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Komunikasi yang efektif mendorong kepercayaan antara guru dan siswa. Hubungan emosional yang kuat dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kedekatan terhadap pembelajaran. Ketika siswa merasa diperhatikan, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, bukan hanya karena tuntutan, tetapi karena merasa didukung. Maka dapat disimpulkan, peningkatan efektivitas metode ceramah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola strategi pembelajaran yang interaktif, sistematis, dan menarik. Ceramah yang secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta motivasi intrinsik siswa. Selain itu, kesiapan guru dalam menguasai materi dan menyusunnya secara runtut berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan pengetahuan dengan baik.

Pemanfaatan media visual dan teknologi turut memperjelas materi serta menciptakan suasana belajar yang dinamis serta hubungan emosional yang positif dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi kunci untuk membangun rasa percaya, keterlibatan, dan semangat belajar.

### ***Kombinasi metode ceramah dengan metode interaktif (tanya jawab)***

Menggabungkan metode ceramah dengan metode interaktif seperti tanya jawab dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu menggabungkan keunggulan dari keduanya. Metode ceramah memberikan kerangka konseptual yang jelas dan efisien untuk menyampaikan materi, sedangkan metode tanya jawab mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman, serta meningkatkan motivasi belajar. Menurut Syahputra, kombinasi metode ceramah dan tanya jawab dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi karena tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran. Ia menekankan bahwa partisipasi siswa melalui tanya jawab menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan. Kombinasi metode ceramah dan tanya jawab membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Melalui interaksi dua arah, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Hal ini membantu memperdalam pemahaman, mendorong berpikir kritis, dan mengurangi kejenuhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Rofiq mengemukakan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi atau tanya jawab terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan jika metode ceramah digunakan sendiri. Hal ini karena siswa terlibat secara kognitif dalam mengolah informasi yang diberikan.

Efektivitas kombinasi metode ceramah dengan diskusi atau tanya jawab dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat secara kognitif karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah, menanggapi, dan merefleksikan materi melalui interaksi. Keterlibatan ini memperkuat pemahaman konsep dan mendorong siswa berpikir lebih kritis. Dengan demikian, metode gabungan ini menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berorientasi pada pemahaman ceramah yang cenderung satu arah dan kurang interaktif. Selanjutnya menurut Sari dan Nurhadi, interaksi dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis. Kombinasi ceramah dan tanya jawab meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam proses belajar. Interaksi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis. Kombinasi metode ceramah dengan tanya jawab tidak hanya mengaktifkan aspek intelektual siswa, tetapi juga melibatkan mereka secara emosional. Keterlibatan ini membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui interaksi, siswa merasa termotivasi. Dari penjelasan dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara metode ceramah dan metode interaktif (tanya jawab) merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode ceramah memberikan fondasi pengetahuan yang sistematis, sementara metode tanya jawab menciptakan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta meningkatkan motivasi belajar. Kombinasi ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan komunikatif, tetapi juga mendorong keterlibatan intelektual dan emosional siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan diterapkan,

termasuk dalam konteks pembelajaran pendidikan agama kristen yang menekankan pada penghayatan nilai dan pemahaman mendalam.

Diskusi hasil penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan menganalisis temuan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara tertutup siswa dan guru. Fokus utama diskusi adalah bagaimana metode ceramah yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen memengaruhi motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Medan. Penelitian ini menemukan bahwa guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan secara runtut, sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan disertai contoh nyata dari kehidupan sehari-hari serta kisah Alkitab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Messakh yang menyatakan bahwa metode ceramah tetap efektif apabila disertai penjelasan runtut dan relevan dengan konteks siswa. Dengan demikian, ceramah tidak selalu identik dengan pasifitas siswa, melainkan dapat menjadi metode yang komunikatif apabila dipadukan dengan contoh kontekstual. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa menilai ceramah guru membantu pemahaman materi dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini mendukung penelitian Karaeng yang menegaskan bahwa variasi dalam penyampaian ceramah mampu meningkatkan minat siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan sebagian kecil siswa merasa kurang terbantu dengan ceramah, terutama karena keterbatasan variasi media dan interaksi. Perbedaan ini menjadi catatan penting bahwa efektivitas ceramah tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh strategi guru dalam mengombinasikannya dengan pendekatan interaktif. Temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian Saputra & Mendrofa, yang lebih menekankan dominasi media sebagai faktor utama peningkat motivasi, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan afektif guru (pujian, perhatian, dan dukungan) sama pentingnya dengan penggunaan media. Interaksi guru dan siswa juga ditemukan berperan signifikan dalam memotivasi belajar. Guru memberikan kesempatan bertanya, melakukan tanya jawab singkat, serta memberi dorongan afektif. Hal ini mendukung teori Sugiyono yang menegaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi guru-siswa. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, interaksi bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, karena guru sekaligus menanamkan nilai-nilai Kristiani dan keteladanan Yesus. Unsur spiritual ini jarang dibahas dalam penelitian pendidikan umum, sehingga menjadi kontribusi baru dari penelitian ini. Penggunaan media pembelajaran juga berperan, meskipun masih terbatas. Sebagian besar siswa merasa terbantu dengan ilustrasi dan media yang digunakan, tetapi ada yang menilai media kurang variatif. Hal ini mendukung penelitian Karaeng namun sekaligus memperlihatkan adanya kebutuhan inovasi media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan bahwa efektivitas media dalam ceramah tidak hanya ditentukan oleh variasi teknis, tetapi juga oleh relevansinya dengan nilai-nilai iman dan kehidupan sehari-hari siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode ceramah tetap memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Namun, kontribusi penelitian ini adalah menyoroti pentingnya kombinasi antara ceramah dengan pendekatan interaktif, penggunaan media yang relevan, serta integrasi nilai-nilai Kristiani yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Perspektif ini memperkaya kajian terdahulu dengan menegaskan bahwa ceramah dalam konteks Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan iman siswa.

Untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa strategi. Pertama, metode triangulasi diterapkan dengan membandingkan data dari wawancara tertutup siswa, wawancara guru Pendidikan Agama Kristen, observasi kelas, dan dokumen pendukung, seperti catatan kegiatan pembelajaran dan media ceramah yang digunakan guru. Triangulasi ini membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan mencerminkan kondisi nyata di sekolah. Kedua, peneliti melakukan member check dengan para informan. Setelah wawancara tertutup selesai dan data diringkas, ringkasan jawaban siswa dan pernyataan guru ditunjukkan kembali kepada mereka untuk dikonfirmasi. Para informan menyatakan bahwa ringkasan tersebut sesuai dengan jawaban yang mereka berikan dan pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, observasi langsung di kelas dilakukan untuk melihat praktik penggunaan metode ceramah oleh guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara rutin menggunakan ceramah disertai contoh nyata dan pertanyaan interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dokumentasi kegiatan pembelajaran, seperti foto kegiatan rohani dan catatan penggunaan media pembelajaran, semakin memperkuat temuan ini. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, data yang dikumpulkan dapat dipercaya, akurat, dan benar-benar mencerminkan kondisi nyata terkait penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Medan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara tertutup (kuesioner siswa dan guru), serta dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan metode ceramah oleh guru Pendidikan Agama Kristen di kelas X SMA Negeri 2 Medan, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan secara jelas, runtut, dan mudah dipahami. Meskipun demikian, penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada papan tulis, tanpa dukungan proyektor atau media audio-visual. Interaksi guru dan siswa berlangsung positif, namun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum merata. Evaluasi pemahaman siswa dilakukan melalui tanya jawab lisan, dan guru juga berupaya menekankan teladan Yesus dalam pengajaran. Keterkaitan metode ceramah dengan motivasi belajar siswa, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai metode ceramah guru cukup jelas, didukung dengan ilustrasi dan contoh, sehingga membantu mereka memahami materi. Namun, motivasi belajar siswa tidak sepenuhnya tinggi. Beberapa siswa kurang tertarik karena ceramah cenderung monoton dan minim variasi media. Meskipun demikian, sebagian besar siswa tetap menunjukkan kesadaran dan minat belajar, terutama ketika guru menyertakan teladan Yesus serta memberikan pertanyaan interaktif. Faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar siswa, faktor pendukung antara lain kejelasan penyampaian materi, penggunaan contoh yang relevan, serta perhatian guru terhadap keterlibatan siswa. Faktor penghambat muncul dari keterbatasan media pembelajaran, minimnya metode alternatif selain ceramah, serta keterlibatan siswa yang tidak merata. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengombinasikannya dengan strategi lain yang lebih interaktif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, Asrori, & Sujarwo. 2022. *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Amalia, N., Rahmawati, D., & Putra, S. 2023. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa." *JLEB: Journal of Law Education and Business* 1(2): 140.
- Andik. 2018. "Implementasi Metode Ceramah Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Pengajaran Yesus Menurut Matius 5–7." *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(2): 60–69.
- Arianti. 2018. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Arif Syahputra. 2017. *Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Medan: CV Bintang Mandiri.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Barclay, William. 2015. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Belajar Bareng Seru. 2025. "Metode Ceramah Interaktif: Pendekatan Efektif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa." *belajarbarengseru.org*. Diakses 9 April 2025.
- Chodijah. 2015. *Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, John W. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ena, Yosephina & Veronika Djami. 2021. "Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13(2): 8. Guru Prajab. 2025. "Teknik Pembelajaran Ceramah: Pengertian, Kelebihan, dan Kekurangan." *guruprajab.com*. Diakses 9 April 2025.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Hana, Hana & Yonatan Alex Arifianto. 2023. "Strategi Pembelajaran Yesus: Khotbah di Bukit sebagai Refleksi Guru Masa Kini." *Theologia Insani* 2(1): 65.
- Haryanto. 2020. *Metode Pembelajaran Agama Kristen*. Jakarta: Penerbit X.
- Hidma et al. 2023. *Evaluasi Pembelajaran dan Peran Guru di Era Modern*. Makassar: Lentera Edukasi.
- Hidayati, H. 2022. "Belajar Pembelajaran dalam Metode Ceramah." *Jurnal Pendidikan* 2(1).
- Huda. 2016. "Metode Ceramah dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(1): 3.

- Idham Kholid. 2017. "Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing." *Jurnal Tadris* 10(1).
- Iskandar. 2019. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, M., & Junaidi. 2020. *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jakarta: Penerbit Ilmu Edukasi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karaeng, A. 2017. *Strategi Mengajar Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Kartika Rikawati & Dermawan Sitinjak. 2020. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif." *Journal of Education Chemistry* 2(2).
- Lestari Sari & Nurhadi. 2021. "Pengaruh Metode Ceramah Interaktif terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 30(1): 45–53.
- Makbul. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Maulana. 2021. "Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13(2): 7.
- Messakh, Jacob. 2023. "Pengaruh Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 4(2): 45.
- Saputra, Yudha & Mendrofa, Yuspita Sari Dewi. 2021. "Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Media Slide Presentasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Abdiel* 5(1): 42–54.
- Slamet. 2020. *Strategi Pembelajaran di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuslaela, T. 2017. "Kajian Penerapan E-Procurement dengan Metode Kualitatif Deskriptif Komparatif pada PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk." *Prosisko* 4(2): 3.
- Usman, Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Wiersbe, Warren W. 2007. *On Being a Servant of God*. Grand Rapids: Baker Books. YP & JM. 2023. *Strategi Inovatif dalam Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: Penerbit Cahaya Ilmu.